

ENKLAVE BAHASA JAWA DI PROVINSI BENGKULU: KAJIAN DIALEKTOLOGI DIAKRONIS

Anggy Denok Sukmawati

Abstract

This research of Javanese Enclave of Bengkulu Province: A Study of Diachronic Dialectology aims to make synchronic and diachronic description of the Java language found in the enclave of Bengkulu. The study took two observation points, Kemumu village and Tangsi Duren village. Data collection is performed by field data collection research method with field notes and records technique. The primary data used for the analysis is obtained by structured interviews using the Cultural Basic Vocabulary. Analysis data was performed with quantitative and qualitative approaches. Data were analyzed synchronically from the level of phonology, lexicon, morphology, morphophonetic, and syntax. The results are then compared with each other to get the typical characteristics found in the Java language on the original region and in the enclave of Bengkulu Province. Furthermore, the data were analyzed diachronically to determine the level of kinship between dialects / subdialects being compared. To determine the degree of kinship between the dialect-subdialect in the Java language in Bengkulu Province, this research used comparative methods with lexicostatistics technique. The results of data analysis are presented using words and tables.

From the analysis that has been done, it seems that there are no significant differences between BJEB with the Javanese language in the original region. The most visible differences are on the lexical level. At the lexical level, there are many Javanese words that have been replaced by Indonesian words. Another difference visible is the abandonment of the use of speech level by the Java community in Bengkulu enclave in everyday conversation. Thus, it can be concluded that BJEB is not significantly changed when compared to the Javanese language in the original region, but it experienced a worsening developments. The worsening developments can be seen from the abandonment of the Javanese language and the numbers of users are lesser and lesser.

Kata Kunci: dialektologi diakronis, enklave Bengkulu, leksikostatistik, tingkat tutur.

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling banyak digunakan di Indonesia dan merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat etnis Jawa yang sebagian besar tinggal di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di samping itu, bahasa Jawa juga dipakai di beberapa tempat lain di luar Pulau Jawa yang ditinggali kelompok etnis Jawa, seperti di daerah Jakarta, Lampung, Bengkulu, Bangka, dan Suriname. Luasnya daerah persebaran bahasa Jawa tersebut menyebabkan munculnya banyak variasi bahasa yang tersebar di beberapa daerah. Variasi yang satu dengan variasi yang lainnya sering terlihat menunjukkan perbedaan-perbedaan yang mencolok. Oleh karena itu, untuk mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut perlu diadakan

liku menyebabkan kurangnya kontak antara kedua desa tersebut dengan desa-desa di sekitarnya. Jarak antara kedua desa ini juga sangat berjauhan. Oleh karena itu, tidak terjadi kontak langsung di antara masyarakat dari kedua desa.

Berikut ini adalah contoh kosakata bahasa Jawa pada enklave Bengkulu dibandingkan dengan bahasa Jawa di daerah asalnya.

Kemumu << BJDB (Bahasa Jawa Dialek Banyumas)

No.	Gloss	BJEBKm	BJDB
1.	abu	awu	awu
2.	air	bañu	bañu
3.	akar	oy od	oy od
4.	alir (me)	mili	mili
5.	anak	anak	anak
6.	angin	ajin	ajin
7.	anjing	asu	asu
8.	apa	apa	apa
9.	api	gani	gani
10.	apung (me)	gambar	gambar

Tangsi Duren << BJY (Bahasa Jawa Yogyakarta)

No.	Gloss	BJEBTD	BJY
1.	abu	awu	awu
2.	air	bañu	bañu
3.	akar	oy od	oy od
4.	alir (me)	mili	mili
5.	anak	anak	anak
6.	angin	ajin	ajin
7.	anjing	asu	asu
8.	apa	opo	opo
9.	api	gani	gani
10.	apung (me)	gambar	gambar

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana deskripsi struktur fonologi, morfologi, sintaksis, morfofonemik, dan leksikon variasi bahasa Jawa di enklave Provinsi Bengkulu?
- 2) Bagaimana relasi historis enklave bahasa Jawa di Provinsi Bengkulu dengan bahasa Jawa di daerah asalnya?
- 3) Mengapa bahasa Jawa di enklave Bengkulu mengalami pemertahanan, di samping pergeseran, jika dibandingkan dengan bahasa Jawa di daerah asalnya?

3. Landasan Teori

Secara umum, dialektologi merupakan ilmu tentang dialek; atau cabang linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh (Mahsun, 1995:11). Menurut Kridalaksana (1983:34) dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa-bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh. Dialektologi mempunyai dua cabang, yaitu geografi dialek dan sosiodialek. Geografi dialek menurut Dubois, dkk. adalah cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa dengan bertumpu kepada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam bahasa tersebut (Ayatrohaedi, 1983:29). Sementara itu, sosiodialek adalah cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa dengan bertumpu kepada satuan sosial ragam-ragam bahasa tersebut.

Selama ini banyak pendapat mengenai definisi dialek. Menurut Weijnen dkk. (Ayatrohaedi, 1983:1), Panitia Atlas Bahasa-Bahasa Eropa merumuskan dialek sebagai sistem kebahasaan yang digunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya.

Kridalaksana (1983:34) mendefinisikan dialek sebagai variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai; variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (=dialek regional), atau oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan (=dialek sosial), atau oleh kelompok bahasawan dalam waktu tertentu (dialek temporal).

Dialek dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan, baik itu membaik maupun memburuk. Perkembangan membaik sebuah dialek ditandai dengan meluasnya daerah pakai dialek tersebut. Sementara itu, perkembangan memburuk ditandai dengan menyempitnya daerah pakai dialek tersebut atau malah dapat lenyap (Ayatrohaedi, 1983:7). Perkembangan memburuk ini, menurut Nauton (Ayatrohaedi, 1983:8), disebabkan oleh berbagai faktor yang pada umumnya berupa faktor luar bahasa. Faktor-faktor tersebut, antara lain susupan bahasa kebangsaan ke dalam bahasa daerah dan susupan bahasa kebangsaan dan bahasa baku daerah ke dalam dialek, serta bertambah baiknya taraf sosial masyarakat yang menyebabkan kemungkinan memperoleh pendidikan dan kedudukan yang lebih baik menjadi lebih terbuka (Ayatrohaedi, 1983:8-9).

Perkembangan suatu bahasa atau dialek sangat tergantung kepada sejarah daerah yang bersangkutan. Dalam usaha menentukan batas-batas pemakaian suatu bahasa amat erat dengan keadaan alam, (suku) bangsa, dan keadaan politik di daerah yang bersangkutan. Namun, Guiraud berpendapat (Ayatrohaedi, 1983:5), di samping faktor-faktor tadi, masih ada beberapa faktor lain, seperti agama, kebudayaan, ekonomi, komunikasi, dan kesediaan masyarakat bahasa tersebut untuk menerima pengaruh luar.

Berkaitan dengan sosiodialek, Grijn (1976:1-2) mengemukakan bahwa dialektologi dalam arti yang luas berusaha memerikan variasi pola linguistik, baik secara sintopik (vertikal) maupun diatopik (horizontal). Kajian sosiodialek ini merupakan pemerian variasi bahasa di suatu tempat yang berdasar pada fakta bahwa

tidak ada satu pun bahasa di dunia ini yang tidak memiliki variasi atau diferensiasi.

Perubahan bahasa dapat disebabkan oleh faktor intralinguistik, yaitu faktor bahasa itu sendiri dan dapat pula disebabkan oleh faktor ekstralinguistik, seperti faktor geografis, budaya, aktivitas ekonomi, politik, mobilitas sosial, kelas sosial, sifat masyarakat pendukungnya, persaingan prestise, migrasi, dan kontak bahasa.

Sejalan dengan pendapat Grijn, Nothofer (1987) dalam "Cita-cita Penelitian Dialek" menyebutkan bahwa kajian dialektologi tidak hanya terbatas pada kajian vertikal dalam suatu bidang saja, tetapi juga mencakup kajian horizontal antarbidang, dalam hal ini bidang dialektologi dan sosiolinguistik.

Lebih lanjut, Fernandez (1993/1994:1) menambahkan bahwa kajian sosiodialek adalah kajian yang mempelajari variasi bahasa dalam dialek yang berbeda dari suatu bahasa sebagai suatu sistem yang meliputi berbagai tataran bahasa. Variasi bahasa yang dikaji adalah variasi bahasa berdasarkan perbedaan kelompok-kelompok masyarakat atau sosial dalam dialek tertentu. Dapat disimpulkan, sosiodialek mengkaji perubahan tuturan dalam suatu bahasa karena kontak sosial yang terjadi antarwilayah atau ruang geografis yang berbeda sehingga timbul daerah pembaruan (*inovasi*) dan daerah peninggalan (*relik*).

Lebih lanjut, Mahsun (1995) berpendapat bahwa kajian dialektologi yang menyeluruh dan komprehensif harus bersifat sinkronis dan diakronis. Pendapat tersebut didasarkan pada pandangan beliau bahwa segmentasi dialektal terjadi karena perkembangan historis. Hal tersebut mengisyaratkan setiap kajian dialektal yang didasarkan pada pertimbangan perbedaan sinkronis haruslah mempertimbangkan secara serius mekanisme perubahan diakronis (Mahsun, 1995: vii). Rekonstruksi bahasa purba dalam dialektologi diakronis hanya sampai pada tataran prabahasa, sedangkan rekonstruksi pada tataran di atas prabahasa menjadi bagian dari kajian linguistik historis komparatif, dan karena itu bahan baku rekonstruksi yang digunakan sangat berbeda. Rekonstruksi bahasa purba dalam dialektologi diakronis menggunakan bahan baku yang berupa evidensi dialektal (subdialektal), sedangkan rekonstruksi bahasa purba dalam linguistik historis komparatif menggunakan bahan baku yang berupa evidensi bahasa (prabahasa). Hasil rekonstruksi itu masing-masing berguna untuk melihat hubungan dan tingkat hubungan antardialek dan antarbahasa yang diteliti (*idem*: viii).

Kemudian, dalam kaitan dengan inovasi, evidensi yang berupa pewarisan etimon protobahasa pada tataran yang tertinggi dengan perubahan (adaptasi) fonologis pada isolek-isolek yang diteliti, yang dalam kajian linguistik historis komparatif masuk ke dalam kajian inovasi fonologis, dalam kajian dialektologi diakronis justru masuk ke dalam pembahasan kerelikan (*idem*).

Beberapa teori yang disebutkan di atas akan dipakai semua dalam penelitian enklave bahasa Jawa di Provinsi Bengkulu ini.

4. Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan data, digunakan metode pumpunan lapangan dengan teknik catat dan rekam. Data primer yang digunakan untuk keperluan analisis diperoleh dengan wawancara terstruktur menggunakan daftar 1.122 Kosakata Dasar Budaya. Daftar Kosakata Dasar Budaya terdiri dari 200 kosakata dasar, 915 kata budaya dasar menurut bidang, 60 struktur frasa, dan 43 kalimat sederhana. Jumlah informan yang

diwawancarai adalah tiga orang untuk setiap daerah pengamatan. Dari ketiga orang tersebut, satu orang merupakan informan kunci dan dua orang lainnya sebagai informan tambahan.

Informan harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut.

- 1) Berusia pertengahan (40-50 tahun), maksudnya informan pada usia ini diasumsikan telah menguasai bahasa atau dialeknya, tetapi belum sampai pada taraf pikun.
- 2) Memiliki artikulator yang lengkap, maksudnya artikulator lengkap memungkinkan informan memberikan data yang benar dan valid.
- 3) Berpendidikan cukup, maksudnya informan memiliki latar pendidikan yang tidak terlalu tinggi, tetapi juga tidak terlalu rendah. Informan yang memiliki latar pendidikan yang terlalu tinggi dikhawatirkan mendapat pengaruh kebahasaan dari luar, sedangkan informan yang memiliki latar pendidikan yang terlalu rendah dikhawatirkan kesulitan memahami pertanyaan yang diajukan dan tidak dapat memberikan data seperti yang diharapkan.
- 4) Tidak buta huruf, karena pada proses wawancara peneliti perlu untuk meminta informan menuliskan beberapa berian yang mereka ucapkan. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan informan mengetahui dan menguasai berian yang mereka berikan kepada peneliti.
- 5) Merupakan penduduk pribumi, sekurang-kurangnya sampai dua generasi di atasnya, karena informan yang orang tuanya bukan merupakan penduduk pribumi dikhawatirkan bahasa/dialek yang dia gunakan mendapat pengaruh dari bahasa/dialek orang tuanya.
- 6) Menguasai bahasanya secara 'murni', maksudnya informan hanya sedikit mendapat pengaruh dari bahasa/dialek yang digunakan oleh daerah lain. Meskipun demikian, pengaruh tersebut tidak mempengaruhi bahasa/dialek asli informan.
- 7) Mobilitas ke luar daerah kecil, maksudnya informan tidak pernah/jarang melakukan perjalanan ke daerah lain. Hal ini menyangkut kemurnian bahasa yang diungkapkan di atas.
- 8) Tidak pernah pergi ke luar daerahnya dalam waktu yang lama, karena informan yang pernah pergi ke luar daerahnya dalam waktu yang lama dikhawatirkan bahasanya akan mendapat pengaruh dari bahasa tempat mereka pernah tinggal tersebut. Dalam penelitian ini ditetapkan 3 bulan sebagai batas waktu minimal bagi orang yang dianggap telah mendapat pengaruh dari bahasa sehingga membuat orang tersebut tidak bisa dijadikan sebagai informan. Hal ini ditentukan dari asumsi bahwa jika seseorang tinggal di daerah lain, dan setiap hari berinteraksi dengan masyarakat daerah tersebut, maka kemungkinan besar dalam waktu 3 bulan bahasa yang digunakan oleh orang tersebut telah terpengaruh oleh bahasa yang digunakan oleh masyarakat di daerah barunya tersebut.
- 9) Bukan termasuk kelompok 'wong cilik', maksudnya masyarakat dari kalangan bawah yang cenderung menutup diri terhadap orang asing. Jika orang tersebut dipilih sebagai informan, dikhawatirkan orang tersebut tidak akan memberikan berian yang diharapkan peneliti.

Dalam menganalisis data, digunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis secara sinkronis dari tataran fonologi, leksikon, morfologi, dan sintaksis. Hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan antara satu dengan lainnya untuk mendapatkan ciri-ciri yang khas yang terdapat dalam bahasa Jawa di enklave Provinsi Bengkulu. Selanjutnya, data dianalisis secara diakronis untuk menentukan tingkat kekerabatan antara dialek/subdialek yang dibandingkan dan menentukan rekonstruksi prabahasa. Untuk menentukan tingkat kekerabatan antara dialek-subdialek dalam bahasa Jawa di Provinsi Bengkulu digunakan metode komparatif dengan teknik leksikostatistik dan dialektometri.

Hasil analisis data akan disajikan secara informal dan formal. Penyajian secara informal adalah menyajikan data dengan menggunakan kata-kata atau uraian biasa tanpa lambang-lambang. Sebaliknya, penyajian secara formal adalah menyajikan data dengan menggunakan tanda atau lambang dalam bidang linguistik.

5. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan leksikostatistik, hubungan antara BJEB dengan bahasa Jawa di daerah asalnya masih merupakan satu bahasa yang sama. Berikut ini perhitungannya.

$$\text{BJEBKm} \times \text{BJDB}$$

$$\frac{\text{Jumlah Kognat}}{\text{Jumlah Kosakata}} \times 100\% = \frac{187}{200} \times 100\% = 93,5\% \text{ (bahasa)}$$

$$\text{BJEBTD} \times \text{BJY}$$

$$\frac{\text{Jumlah Kognat}}{\text{Jumlah Kosakata}} \times 100\% = \frac{177}{200} \times 100\% = 88,5\% \text{ (bahasa)}$$

Selain bukti kuantitatif di atas, disajikan pula bukti kualitatif berupa inovasi-inovasi yang terjadi pada BJEB. Inovasi tersebut meliputi inovasi fonologis dan leksikal.

Inovasi fonologis yang terdapat pada BJEB terdiri dari dua macam, yaitu korespondensi dan inovasi vokal serta korespondensi dan inovasi konsonan.

a. Korespondensi dan Variasi Vokal

Dari perhitungan leksikostatistik dan dialektometri yang telah diuraikan di atas, terlihat hubungan yang sangat erat antara BJEB dengan bahasa Jawa di daerah asalnya. Hal tersebut diperkuat pula dengan kenyataan tidak ditemukannya variasi vokal pada BJEB. Jumlah vokal pada BJEB dan distribusinya masih sama dengan bahasa Jawa di daerah asalnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No.	BJEBKm	BJDB
1.	[a]	[a]
2.	[i]	[i]
3.	[u]	[u]
4.	[e]	[e]
5.	[ɛ]	[ɛ]
6.	[ə]	[ə]
7.	[o]	[o]
8.	[ɔ]	[ɔ]

No.	BJEBTD	BJY
1.	[a]	[a]
2.	[i]	[i]
3.	[ɪ]	[ɪ]
4.	[u]	[u]
5.	[U]	[U]
6.	[e]	[e]
7.	[ɛ]	[ɛ]
8.	[ə]	[ə]
9.	[o]	[o]
10.	[ɔ]	[ɔ]

b. Korespondensi dan Varasi Konsonan

Hampir sama dengan inovasi vokal, hampir tidak ada perbedaan jumlah konsonan pada BJEB dan distribusinya jika dibandingkan dengan bahasa Jawa di daerah asalnya. Hanya ditemukan dua buah variasi konsonan pada BJEB, masing-masing satu buah di setiap titik pengamatan. Berikut ini uraian dari variasi konsonan tersebut.

- 1) [g] pada posisi akhir kata dalam BJDB berubah menjadi [k] dalam BJEBKm
'telur' [əndɔg] → [əndɔk]
'cambang' [godeg] → [godek]
- 2) Khusus pada gloss 'bulan', [w] pada awal kata dalam BJY berubah menjadi [mb] dalam BJEBTD
'bulan' [wulan] → [mbulan]

Selain kedua variasi tersebut, tidak ditemukan variasi konsonan lain pada BJEB. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dipaparkan dalam bentuk tabel konsonan pada BJEB dan bahasa Jawa di daerah asalnya.

No.	BJEKm	BJDB
1.	[b]	[b]
2.	[c]	[c]
3.	[d]	[d]
4.	[ɖ]	[ɖ]
5.	[g]	[g]
6.	[h]	[h]
7.	[j]	[j]
8.	[k]	[k]
9.	[ŋ]	[ŋ]
10.	[l]	[l]
11.	[m]	[m]
12.	[n]	[n]
13.	[ɲ]	[ɲ]
14.	[ɳ]	[ɳ]
15.	[p]	[p]
16.	[r]	[r]
17.	[s]	[s]
18.	[t]	[t]
19.	[ʈ]	[ʈ]
20.	[w]	[w]
21.	[y]	[y]

No.	BJEjTD	BJY
1.	[b]	[b]
2.	[c]	[c]
3.	[d]	[d]
4.	[ɖ]	[ɖ]
5.	[g]	[g]
6.	[h]	[h]
7.	[j]	[j]
8.	[k]	[k]
9.	[ŋ]	[ŋ]
10.	[l]	[l]
11.	[m]	[m]
12.	[n]	[n]
13.	[ɲ]	[ɲ]
14.	[ɳ]	[ɳ]
15.	[p]	[p]
16.	[r]	[r]
17.	[s]	[s]
18.	[t]	[t]
19.	[ʈ]	[ʈ]
20.	[w]	[w]
21.	[y]	[y]

Sementara itu, inovasi leksikal pada BJEB terlihat dari banyaknya kata bahasa Jawa yang sudah tidak digunakan lagi dalam percakapan sehari-hari. Hal tersebut terutama terlihat di Desa Tangsi Duren. Kata-kata tersebut kemudian digantikan oleh kata-kata bahasa Indonesia. Jumlah kata-kata bahasa Indonesia yang menggantikan

kata-kata bahasa Jawa tersebut cukup banyak, yaitu dua puluh lima kata. Berikut ini daftar kata-kata bahasa Jawa yang telah diganti dengan bahasa Indonesia dalam BJEB di Desa Tangsi Duren.

BJEB di Tangsi Duren	BJY	Gloss
<i>asəp</i>	<i>kukUs</i>	'asap'
<i>awan</i>	<i>pəɖUt</i>	'awan'
<i>bakar</i>	<i>ɲɔboŋ</i>	'bakar'
<i>baru</i>	<i>añar</i>	'baru'
<i>mbəlah</i>	<i>ñigar</i>	'belah'
<i>buah</i>	<i>wəh</i>	'buah'
<i>cuci</i>	<i>kumbah</i>	'cuci'
<i>danau</i>	<i>tlɔgɔ</i>	'danau'
<i>əkr</i>	<i>buntUt</i>	'ekor'
<i>garəm</i>	<i>uyah</i>	'garam'
<i>garU?</i>	<i>kukUr</i>	'garuk'
<i>apUs</i>	<i>busə?</i>	'hapus'
<i>kabUt</i>	<i>pəɖUt</i>	'kabut'
<i>lain</i>	<i>liyɔ</i>	'lain'
<i>laUt</i>	<i>səgɔrɔ</i>	'laut'
<i>lurUs</i>	<i>ləmpəŋ</i>	'lurus'
<i>napas</i>	<i>ambəʔan</i>	'napas'
<i>paslr</i>	<i>wəɖi</i>	'pasir'
<i>səmpIt</i>	<i>səsə?</i>	'sempit'
<i>təbəl</i>	<i>kandəl</i>	'tebal'
<i>təŋkət</i>	<i>təkən</i>	'tongkat'

Selain pemaparan bukti kuantitatif dan kualitatif di atas, terdapat satu poin lagi yang menarik untuk diperhatikan, yaitu penggunaan tingkat tutur pada BJEB. Pemaparan penggunaan tingkat tutur pada BJEB dibagi menjadi dua menurut masing-masing titik pengamatan.

Masyarakat Jawa di Kelurahan Kemumu sudah tidak menggunakan tingkat tutur dalam percakapan sehari-hari. Hal ini terjadi sejalan dengan masuknya pengaruh bahasa lain, dalam hal ini bahasa Indonesia. Masuknya bahasa Indonesia tersebut menyebabkan penutur bahasa Jawa cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengganti bahasa Jawa krama. Hal lain yang menyebabkan tidak digunakannya tingkat tutur dalam percakapan sehari-hari di Kelurahan Kemumu adalah para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa Jawa *krama* dan *krama inggil* kepada anak-anak mereka.

Kelompok pemuda dan remaja di Kelurahan Kemumu sudah benar-benar tidak mengenal bahasa Jawa krama dan krama inggil. Kelompok pemuda dan remaja di sini merupakan generasi keempat dari masyarakat Jawa di Bengkulu. Kelompok ini memiliki rata-rata usia antara 10-30 tahun. Kelompok ini masih dapat menggunakan bahasa Jawa, tetapi terbatas pada bahasa Jawa *ngoko* saja. Mereka tidak pernah menggunakan

bahasa Jawa *krama* dan *krama inggil*, sekalipun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal ini disebabkan oleh orang tua mereka yang notabene adalah generasi ketiga dari masyarakat Jawa di Bengkulu, tidak mengajarkan bahasa Jawa krama dan krama inggil tersebut kepada mereka. Satu-satunya bentuk kesopanan yang dipakai oleh orang yang lebih muda ketika berbicara kepada orang yang lebih tua adalah penggantian kata ganti untuk orang yang lebih tua tersebut, yaitu *rika* 'anda', bukan *kowe* 'kamu'.

Lebih lanjut, kalangan pemuda yang sudah menikah tidak mengajarkan bahasa Jawa kepada anak-anak mereka. Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Hal ini menyebabkan balita dan anak-anak kecil yang berusia kurang dari 10 tahun sama sekali tidak mengerti dan tidak dapat menggunakan bahasa Jawa. Alasan para orang tua tersebut lebih mengenalkan bahasa Indonesia dan tidak mengajarkan bahasa Jawa kepada anak-anak mereka adalah mereka berusaha membiasakan anak-anak mereka berbahasa Indonesia agar saat anak-anak mereka masuk sekolah dasar, mereka sudah mengerti dan tidak canggung lagi menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, para orang tua tersebut juga memiliki pikiran bahwa tidak ada gunanya mengajarkan bahasa Jawa kepada anak-anak mereka karena pada akhirnya bahasa Jawa tersebut akan jarang digunakan. Hal ini dapat dipahami karena masyarakat Jawa di Bengkulu memang hidup di lingkungan yang tidak mendukung penggunaan bahasa Jawa sama sekali. Mereka tidak dapat menggunakan bahasa Jawa tersebut kepada masyarakat asli Bengkulu dan hanya menggunakan bahasa Jawa tersebut ketika berkomunikasi dengan sesama orang Jawa yang notabene jumlahnya sangat sedikit.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat faktor lain yang mempengaruhi hilangnya tingkat tutur di Kelurahan Kemumu, yaitu tidak adanya pelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal dalam kurikulum pengajaran di sekolah-sekolah di Bengkulu. Alih-alih bahasa Jawa, muatan lokal yang diberikan di sekolah-sekolah di Bengkulu adalah bahasa Rejang atau bahasa Melayu.

Sementara itu, sedikit berbeda dengan Kelurahan Kemumu, masyarakat di Desa Tangsi Duren masih mengenal tingkat tutur. Namun, masyarakat di Desa Tangsi Duren hanya mengenal bahasa Jawa krama saja; mereka tidak mengenal krama inggil. Lebih lanjut lagi, ragam bahasa krama sudah sangat jarang, bahkan hampir tidak pernah digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama oleh kalangan pemuda dan remaja. Para pemuda dan remaja di Desa Tangsi Duren tidak menggunakan ragam bahasa krama karena mereka pada dasarnya tidak mengetahui bahasa Jawa ragam krama. Hal ini disebabkan oleh orang tua mereka tidak mengajarkan bahasa Jawa ragam krama kepada mereka. Jadi, bahasa Jawa ragam krama di Desa Tangsi Duren berhenti pada generasi ketiga saja; generasi keempat masyarakat Jawa di sini sudah tidak mengenal dan menggunakannya. Namun, satu hal yang membedakan Desa Tangsi Duren dari Kelurahan Kemumu adalah para pemuda yang sudah menikah dan memiliki anak masih tetap menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Hanya saja bahasa Jawa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa ragam *ngoko* dan telah mendapat banyak pengaruh dari bahasa Indonesia.

6. Penutup

Bahasa Jawa di Enklave Bengkulu yang diamati pada penelitian ini mengambil dua titik pengamatan, yaitu Kelurahan Kemumu dan Desa Tangsi Duren. Pengambilan dua titik pengamatan ini disebabkan oleh kedua titik pengamatan tersebut memiliki karakter kebahasaan yang berbeda yang mewakili dua dialek besar bahasa Jawa yang ada di Pulau Jawa. Kelurahan Kemumu memiliki karakter kebahasaan yang mirip dengan bahasa Jawa dialek Banyumas, sedangkan Desa Tangsi Duren memiliki karakter kebahasaan yang mirip dengan bahasa Jawa Yogyakarta.

BJEB di Kelurahan Kemumu memiliki delapan buah vokal, yaitu yaitu [a, i, u, e, ε, ə, o, ɔ] dan dua puluh satu konsonan, yaitu [b, c, d, ɖ, g, h, j, k, ʔ, l, m, n, ŋ, ñ, p, r, s, t, m, w, y].

Sementara itu, BJEB di Desa Tangsi Duren memiliki sepuluh buah vokal, yaitu [a, i, I, u, U, e, ə, ε, o, ɔ] dan dua puluh satu konsonan [b, c, d, ɖ, g, h, j, k, ʔ, l, m, n, ŋ, ñ, p, r, s, t, m, w, y].

Penggunaan tingkat tutur di Enklave Bengkulu sudah mulai ditinggalkan. Masyarakat Kelurahan Kemumu sudah tidak lagi mengenal dan menggunakan tingkat tutur dalam percakapan sehari-harinya. Sementara itu, masyarakat Desa Tangsi Duren masih mengenal tingkat tutur, walaupun sangat jarang digunakan.

Berdasarkan perhitungan leksikostatistik, hubungan antara BJEB dengan bahasa Jawa di daerah asalnya masih termasuk dalam satu bahasa. Hal itu diperkuat dengan bukti kualitatif yang menunjukkan tidak adanya variasi fonologis berarti pada BJEB ketika dibandingkan dengan bahasa Jawa di daerah asalnya. Hanya ditemukan dua buah variasi konsonan pada BJEB, masing-masing satu pada tiap titik pengamatan, yaitu [g] pada posisi akhir kata dalam BJDB berubah menjadi [k] dalam BJEBKm 'telur' [əndɔg] → [əndɔk] dan khusus pada gloss 'bulan', [w] pada awal kata dalam BJDY berubah menjadi [mb] dalam BJEBTD 'bulan' [wulan] → [mbulan].

Bukti kualitatif yang lain, berupa inovasi leksikal, menunjukkan bahwa banyak kata dalam bahasa Jawa telah digantikan oleh kata-kata bahasa Indonesia dalam BJEB. Hal tersebut khususnya terjadi di Desa Tangsi Duren. Terdapat sekurang-kurangnya dua puluh satu kata bahasa Jawa yang telah digantikan oleh bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian BJEB yang telah dilakukan ini, peneliti melihat bahasa Jawa di enklave Bengkulu cenderung mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan ekologi lingkungannya. Bahasa Jawa di Enklave Bengkulu memang tidak banyak menunjukkan perbedaan dari bahasa Jawa di daerah asalnya. Namun, terdapat kecenderungan bahasa Jawa mengalami banyak perubahan signifikan. Hal ini terlihat dari masuknya kata-kata bahasa Indonesia pada BJEB yang menggantikan kata-kata bahasa Jawa.

7. Daftar Pustaka

- Antilla, Raimo. 1989. *Historical and Comparative Linguistics*. Amsterdam/Philadelpia: John Benjamins Publishing Company.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Campbell, Lyle. 1998. *Historical Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to General Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Duwila, Ety. 2009. "Kajian Dialektologi Diakronis Enklave Melayu Bacan, Ternate, dan Sula di Provinsi Maluku Utara". Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya.
- Ibrahim, Marwia Hi. 2010. "Enklave Bahasa Galela di Kabupaten Pulau Morotai". Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lass, Roger. 1988. *Phonology*. New York: Cambridge University Press.
- Lehman, W.P. 1992. *Historical Linguistics. Third Edition*. Routledge: London and New York.
- Lindayanti. 2008. "Kebutuhan Tenaga Kerja dan Kebijakan Kependudukan: Migrasi Orang Jawa ke Bengkulu 1908-1941". Disertasi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Lyons, John. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marsono. 2006. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Meillet, Antoine. 1970. *The Comparative Method in Historical Linguistics*. Terjemahan Gordon B. Ford JR. Paris: Librairie Honore Champion.
- Moeliono, Anton M dan Soenjono Dardjowidjojo (Peny). 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nothofer, Bernd. 1987. "Cita-Cita Penelitian Dialek". Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, Th. Kunjana, Gloria Soepomo, Alip Suharso. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siddik, Abdullah. 1996. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sjamsu, M. Amral. 1960. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*. Djakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Trask, R.L. 2000. *The Dictionary of Historical and Comparative Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Wurm, S.A. dan B. Wilson. 1975. *English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Language*. Canberra: Australian National University.
- Zawarnis, Yulfi. 2009. "Variasi Dialektal Bahasa Jawa di Lampung". Tesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.